

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang nifas Alamanda Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta pada tanggal 1 juli-22 juli 2015. RSUD Panembahan Senopati terletak di Jln. Wahidin Sudiro Husodo Bantul dengan luas tanah 1856 m² dan luas bangunan 1149,5 m² . Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jetis, sebelah selatan perbatasan dengan kecamatan Bambang Blipuro, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pandak dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sewon. RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta merupakan salah satu RSU Pratama type B sesuai standar nasional yang diresmikan dengan SK Menkes RI no 202/Menkes/SK/II/1993. Adapun standar pelayanan, perlengkapan maupun sarana rumah sakit sudah sesuai dengan standar nasional yang ditentukan.

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini, peneliti melakukan penelitian di Bangsal nifas (Alamanda), bangsal Alamanda dibagi menjadi 2 bangsal yaitu Alamanda II dan Alamanda III yang dipimpin oleh 1 kepala Ruang, dibantu 2 Perawat, 18 perawat associate, 1 asper, dan 1 administrasi. Alamanda II memiliki 7 kamar pasien yang masing-masing kamar memiliki 3 tempat tidur yang masing-masing menggunakan asuransi kesehatan (BPJS), sedangkan Alamanda III memiliki 12 kamar pasien terdiri dari 3 Kelas utama, 3 Kamar kelas II dan 6 Kamar kelas III. Rumah sakit memiliki tujuan yaitu

meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak serta mencegah (AKI) Angka Kematian Ibu dan (AKB) Angka Kematian Bayi.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 3 minggu di Bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul, yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang diisi oleh responden langsung, didapatkan hasil karakteristik subjek penelitian berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Pada Ibu Nifas di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Umur Ibu		
	a. <20	6	9,8
	b. 20-35	42	68,9
	c. >35	13	21,3
	Jumlah	61	100,0
2.	Pendidikan Ibu		
	a. Tidak Sekolah	1	1,6
	b. SD	11	18,0
	c. SMP	16	26,2
	d. SMA	27	44,3
	e. Perguruan Tinggi	6	9,8
	Jumlah	61	100,0
3.	Pekerjaan		
	a. Bekerja	17	27,9
	b. Tidak bekerja	44	72,1
	Jumlah	61	100,0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar mayoritas umur responden 20-35 tahun yaitu sebanyak 42 (68,9%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 responden (44,3%). Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat sebagian

besar mayoritas responden adalah yang tidak bekerja yaitu sebanyak 44 responden (72,1%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang puting susu lecet dibedakan dalam beberapa kategori yaitu berdasarkan pengertian puting susu lecet, penyebab puting susu lecet, cara mencegah puting susu lecet dan cara mengatasi puting susu lecet dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Puting Susu Lecet

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Puting Susu Lecet di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	2	3,3
Cukup	13	21,3
Kurang	46	75,4
Total	61	100.0

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang puting susu lecet adalah kurang yaitu sebanyak 46 orang (75,4%).

- b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pengertian Puting Susu Lecet

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pengertian Puting Susu Lecet di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	28	45,9
Cukup	0	0
Kurang	33	54,1
Total	61	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang pengertian puting susu lecet adalah kurang yaitu sebanyak 33 orang (54,1%).

- c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penyebab Puting Susu Lecet

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penyebab Puting Susu Lecet di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	2	3,3
Cukup	13	21,3
Kurang	46	75,4
Total	61	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang penyebab puting susu lecet adalah kurang yaitu sebanyak 46 orang (75,4%).

- d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Mencegah Puting Susu Lecet

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Mencegah Puting Susu Lecet di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	4	6,6
Cukup	26	42,6
Kurang	31	50,8
Total	61	100.0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu Nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang cara mencegah puting susu lecet adalah kurang yaitu sebanyak 31 orang (50,8%).

- e. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Mengatasi Puting Susu Lecet

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Cara Mengatasi Puting Susu Lecet di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	2	3,3
Cukup	25	41,0
Kurang	34	55,7
Total	61	100.0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang cara mengatasi puting susu lecet adalah kurang yaitu sebanyak 34 orang (55,7%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang puting susu lecet kategori kurang sebanyak 46 orang (75,4%), kategori cukup sebanyak 13 responden (21,3%), dan kategori baik sebanyak 2 responden (3,3%). Mayoritas tingkat pengetahuan ibu nifas tentang puting susu lecet di RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah kategori kurang.

Sedangkan berdasarkan indikator pengetahuan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian puting susu lecet sebagian besar adalah kurang, sebanyak 33 orang (54,1%), pengetahuan ibu nifas tentang penyebab puting susu lecet sebagian besar adalah kurang, sebanyak 46 orang (75,4%), pengetahuan ibu nifas tentang cara mencegah puting susu lecet adalah sebagian besar adalah kurang, sebanyak 31 orang (50,8%), dan pengetahuan ibu nifas tentang cara mengatasi puting susu lecet adalah kurang sebanyak 34 orang (55,7%), berdasarkan hasil dari setiap indikatornya didapatkan bahwa dari ke empat indikator pengetahuan responden adalah kurang, yang di sebabkan oleh kurangnya informasi tentang puting susu lecet.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan

tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Menurut Ariani (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden bahwa sebagian besar mayoritas umur responden 20-35 tahun yaitu sebanyak 42 (68,9%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 responden (44,3%). Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat sebagian besar mayoritas responden adalah yang tidak bekerja yaitu sebanyak 44 responden (72,1%).

Dari hasil penelitian tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas yang kurang tentang puting susu lecet berdasarkan usia terlihat adanya kesenjangan, dari hasil penelitian ini mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif 20-35 tahun sebanyak 42 responden (68,9%), tetapi dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Dalam hal ini tidak sejalan antara hasil penelitian dengan teori menurut Budiman dan Riyanto (2013), bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Kemudian tingkat pendidikan, yang mana hasil dari penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 27 responden (44,3%), dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Terlihat adanya kesenjangan dengan teori bahwa semakin tinggi

pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk cepat memahami informasi yang didapatkan, sehingga tidak sejalan antara hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan Budiman dan Riyanto (2013), bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Dilihat dari pekerjaan ibu nifas sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 44 responden (72,1%), maka dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seseorang, dilihat dari kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang puting susu lecet. Hal ini sejalan dengan teori menurut Budiman dan Riyanto (2013) bahwa, pekerjaan merupakan variabel yang sulit digolongkan, namun berguna bukan saja sebagai demografi juga sebagai suatu metode untuk menentukan sosial ekonomi seseorang. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status social ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013).

Adapun pembahasan mengenai hasil penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pertama hasil penelitian dari Jumiatusun (2010) dengan judul Gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang puting susu lecet di desa Gandusari, kecamatan Gandongan, kabupaten magelang. Ada kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu hasil karakteristik responden berdasarkan usia, dengan mayoritas usia responden 20-35 tahun (90%) dan pendidikan terakhir dengan mayoritas pendidikan SMA (53%), serta pekerjaan dengan mayoritas responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga (43,3%). Sedangkan berdasarkan analisa hasil penelitiannya memiliki hasil yang berbeda, yaitu dengan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu nifas tentang puting susu lecet dengan kategori cukup (53,3%). Kemudian hasil penelitian dari Endang (2011), dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Bayi 0-3 Bulan tentang Puting Susu Lecet di Desa Beluk Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang dilihat dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden dengan mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 10 responden (32,3%) dan pekerjaan dengan mayoritas tidak bekerja sebanyak 7 responden (22,6%). Hasil analisa penelitian terlihat adanya ketidaksesuaian yaitu hasil yang didapatkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan ibu adalah kategori cukup yaitu 14 responden (45,2%). Menurut Budiman dan Riyanto (2013), umur, pendidikan dan

pekerjaan atau social ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Selanjutnya dari peneliti Nikke (2013) dengan judul, Hubungan teknik menyusui dengan terjadinya puting susu lecet pada ibu nifas di polindes melati desa sooko kecamatan sooko kabupaten mojokerto, adapun hasil penelitian berbeda dengan pembahasan peneliti sekarang yaitu dengan hasil penelitian yang didapat dari 27 responden adalah sebagian besar ibu menyusui yang melaksanakan teknik menyusuinya kurang sebanyak 12 responden (44,4%), dan sebagian besar yang mengalami puting susu lecet sebanyak 19 responden (70,4%). Dari hasil chi square maka H1 diterima pada χ^2 hitung = 8,74 > χ^2 tabel = 5,99 artinya terdapat hubungan teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas. Dilihat dari kesamaannya dengan peneliti sekarang yaitu seluruh ibu nifas yang menyusui yang dijadikan sampel penelitiannya.

Hasil penelitian berdasarkan indikator pengetahuan ibu nifas tentang pengertian puting susu lecet didapatkan sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (54,1%), hal ini disebabkan karena pasien belum mengerti dengan baik pernyataan nomor 1 bahwa puting susu lecet merupakan trauma pada puting susu saat menyusui. Kurangnya pengetahuan pada ibu nifas ini bisa disebabkan karena kurang sampainya informasi yang didapatkan sehingga sulit dicerna dengan baik, oleh karena itu pentingnya suatu informasi bisa

didapatkan dari beberapa sumber seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan tinggi dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi.

Berdasarkan indikator tentang penyebab puting susu lecet didapatkan hasil sebagian besar adalah kurang, sebanyak 46 orang (75,4%). Dalam hal ini, salah satu pernyataan yang banyak responden tidak mengetahui jawabannya pada nomor enam yaitu bayi dengan tali lidah pendek merupakan penyebab dari puting susu lecet. Yang mendasari kurangnya pengetahuan ibu nifas ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain informasi yang diterima kurang. Untuk indikator tentang cara mencegah puting susu lecet dengan hasil sebagian besar adalah kurang, sebanyak 31 orang (50,8%), pernyataan yang banyak tidak diketahui oleh responden pada nomor tiga belas yaitu cara menghentikan menyusui dengan menekan dagu atau memasukkan jari kelingking yang bersih ke mulut bayi. Kurangnya pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman responden sendiri, seperti yang dijelaskan bahwa pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2012).

Kemudian untuk indikator cara mengatasi puting susu lecet mayoritas responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 34 orang

(55,7%), kebanyakan responden tidak mengetahui jawaban dari pernyataan nomor sembilan belas bahwa puting yang sakit dianjurkan untuk mengurangi frekuensi dan lamanya menyusui. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dan dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang cara mengatasi puting susu lecet adalah kurang.

Rendahnya pengetahuan responden tentang puting susu lecet seperti pada tabel 4.2 yang menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sebanyak 46 orang (75,4%). Hasil ini memperkuat bahwa jawaban dari pernyataan yang diajukan dijawab berdasarkan pengetahuan responden sendiri. Mutu pelayanan konseling tentang puting susu lecet oleh petugas kesehatan sangatlah penting diperhatikan dalam penyampaian dan mengevaluasi pemahaman ibu nifas tentang puting susu lecet, sehingga pengetahuan tentang penyebab, cara mencegah, dan cara mengatasi puting susu lecet menjadi meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden pada kategori kurang, secara teori tidak dapat dikaitkan dengan pendidikan karena tingkat pendidikan mayoritas responden SMA. Tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi. Sedangkan umur responden mayoritas umur 20-35 tahun. Responden dengan umur lebih dari 20-35 tahun dan untuk pekerjaan dapat dikaitkan dengan pengetahuan karena mayoritas pekerjaan responden yaitu tidak

bekerja, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti terkadang memberikan kuesioner kepada responden secara langsung, tanpa menanyakan terlebih dahulu, apakah pasien sudah diberikan konseling atau belum tentang teknik menyusui yang benar dan perawatan payudara, sehingga terjadi bias.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA